



Pelaporan Keuangan Koperasi Merah Putih Berbasis Aplikasi KOPEKSI

Muliyani Mahmud¹, Hartati Tuli²

^{1,2} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman, No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: muliyani@ung.ac.id¹, hartatituli@ung.ac.id²

Article History:

Received: 17-04-2026

Revised: 02-06-2026

Accepted: 11-06-2026

Keywords: *Pelaporan Keuangan Koperasi, Aplikasi KOPEKSI, Literasi Akuntansi, Digitalisasi Koperasi, Akuntabilitas Keuangan*

Abstract: *Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas pengurus Koperasi Merah Putih Desa Pentadio Barat dalam menyusun laporan keuangan yang sistematis, transparan, dan akuntabel melalui penggunaan Aplikasi KOPEKSI. Kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui identifikasi masalah, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut keberlanjutan. Mitra menghadapi beberapa kendala, antara lain pencatatan yang masih manual, dokumentasi laporan keuangan yang belum tertata, serta keterbatasan pemahaman pengurus mengenai pembukuan koperasi. Pelatihan diarahkan pada penguatan konsep dasar akuntansi koperasi, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi. Pendampingan difokuskan pada penyusunan laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan, dan arus kas secara terintegrasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan pengurus dalam pembukuan serta pelaporan keuangan. Penggunaan KOPEKSI juga mendorong peralihan dari sistem manual menuju pelaporan yang lebih terstruktur, terdokumentasi, dan mendukung tata kelola keuangan koperasi desa secara berkelanjutan.*

Pendahuluan

Koperasi desa memainkan peran strategis dalam memperkuat ekonomi lokal karena keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai entitas usaha, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan anggota dan komunitas. Dalam konteks tersebut, kualitas tata kelola koperasi menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan organisasi, terutama melalui praktik pelaporan yang transparan, akuntabel, dan mampu merepresentasikan identitas khas koperasi. Literatur internasional menunjukkan bahwa koperasi memiliki kontribusi nyata terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial, tetapi pada saat yang sama memerlukan sistem pelaporan yang memadai agar nilai, akuntabilitas, dan orientasi pelayanannya kepada anggota dapat terkomunikasikan secara baik (Candemir et al., 2021; Fouché & Polo-Garrido, 2024; Navarro-Galera et al., 2018).

Dalam kerangka tersebut, pembukuan dan laporan keuangan koperasi tidak dapat dipandang semata sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai fondasi bagi penilaian kinerja, pertanggungjawaban pengurus, dan pengambilan keputusan ekonomi organisasi. Laporan keuangan yang tersusun secara baik memungkinkan koperasi menilai posisi keuangan, membandingkan capaian antarperiode, dan menyediakan informasi yang relevan bagi para

pemangku kepentingan. Lebih jauh, penelitian mutakhir menegaskan bahwa kualitas dan keterbandingan informasi akuntansi menjadi semakin penting ketika organisasi mulai bergerak ke arah digitalisasi, karena transformasi digital cenderung memperbaiki konsistensi dan kegunaan informasi akuntansi bagi pengambilan keputusan (Fouché & Polo-Garrido, 2024; Yang et al., 2024).

Meskipun demikian, banyak koperasi di tingkat desa masih menghadapi kendala dalam menyusun laporan keuangan yang tertib dan sistematis. Hambatan tersebut umumnya terkait dengan rendahnya literasi keuangan dan akuntansi, lemahnya dokumentasi transaksi, keterbatasan sumber daya manusia, serta masih dominannya praktik pencatatan manual. Kajian sistematis Graña-Alvarez et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan, kapabilitas organisasi, dan kinerja usaha, sedangkan studi tentang adopsi teknologi akuntansi menegaskan bahwa kesiapan sumber daya, kemampuan pengguna, dan persepsi kemudahan penggunaan menjadi prasyarat penting agar teknologi benar-benar dapat diadopsi secara berkelanjutan (Al-Hattami & Almaqtari, 2023; Graña-Alvarez et al., 2024; Jackson & Allen, 2024; Mujalli et al., 2024). Dengan demikian, persoalan pelaporan keuangan pada koperasi desa pada dasarnya bukan hanya persoalan alat, tetapi juga persoalan kapasitas dan kesiapan organisasi.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada Koperasi Merah Putih Desa Pentadio Barat. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pelaporan keuangan koperasi belum sepenuhnya berbasis aplikasi, dokumentasi laporan belum tertata dengan baik, dan pengurus masih memerlukan penguatan dalam pembukuan serta penyusunan laporan keuangan koperasi. Selain itu, sistem pencatatan yang berjalan masih cenderung manual, sehingga proses penyusunan laporan belum efisien, belum terintegrasi, dan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan tata kelola koperasi yang lebih baik. Kondisi awal ini menunjukkan bahwa persoalan utama mitra terletak pada kesenjangan antara kebutuhan pelaporan yang akuntabel dan kapasitas operasional yang tersedia di tingkat pengurus koperasi.

Keterbatasan tersebut penting untuk segera ditangani karena pelaporan keuangan yang lemah berimplikasi langsung pada transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme pengelolaan koperasi. Dalam organisasi yang berbasis keanggotaan seperti koperasi, pelaporan bukan hanya alat komunikasi internal, tetapi juga mekanisme untuk membangun kepercayaan anggota dan memperkuat legitimasi kelembagaan. Fouché dan Polo-Garrido (2024) menunjukkan bahwa pelaporan koperasi masih sangat dipengaruhi oleh konvensi pelaporan umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan khas koperasi, sementara riset tentang transparansi sektor publik menegaskan bahwa kualitas pelaporan merupakan salah satu penentu penting akuntabilitas organisasi di tingkat lokal (Fouché & Polo-Garrido, 2024; Navarro-Galera et al., 2018). Oleh karena itu, penguatan sistem pelaporan keuangan koperasi desa tidak hanya bernilai teknis, tetapi juga bernilai strategis bagi tata kelola kelembagaan.

Studi terdahulu memperlihatkan setidaknya tiga arus utama. Pertama, penelitian tentang pelaporan koperasi banyak menelaah lanskap pelaporan, praktik CSR reporting, dan determinan adopsi pelaporan pada koperasi skala besar atau organisasi koperasi yang telah

mapan (Bollas-Araya et al., 2019; Fouché & Polo-Garrido, 2024). Kedua, studi tentang digitalisasi koperasi lebih banyak menyoroti kesiapan transformasi digital, terutama pada koperasi pertanian, dan menempatkan digitalisasi sebagai bagian dari agenda inovasi organisasi yang lebih luas (Candemir et al., 2021; Ciruela-Lorenzo et al., 2020). Ketiga, penelitian pada konteks Usaha Kecil Menengah (UKM) menegaskan bahwa sistem akuntansi digital, *cloud accounting*, dan transformasi digital dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor organisasi, kesiapan sumber daya, dukungan manajerial, dan persepsi kegunaan teknologi (Al-Hattami & Almaqtari, 2023; Jackson & Allen, 2024; Mujalli et al., 2024; Yang et al., 2024). Dengan kata lain, literatur yang ada telah cukup kuat menjelaskan mengapa pelaporan dan digitalisasi itu penting, tetapi belum banyak menunjukkan bagaimana proses transformasi tersebut dapat dijalankan secara operasional pada koperasi desa dengan kapasitas terbatas.

Berdasarkan state of the art tersebut, *research gap* artikel ini terletak pada masih terbatasnya bukti mengenai model intervensi yang mampu menjembatani literasi akuntansi dasar, praktik pencatatan transaksi, dan implementasi aplikasi pelaporan yang sederhana namun langsung operasional bagi pengurus koperasi desa. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada determinan pelaporan, adopsi teknologi, atau praktik pelaporan pada koperasi dan UKM secara umum, sementara konteks koperasi desa dengan keterbatasan kapasitas administratif dan teknologi masih relatif kurang mendapat perhatian. Lebih khusus lagi, masih jarang ditemukan kajian yang menguji penguatan pelaporan keuangan melalui kombinasi pelatihan dasar akuntansi, praktik berbasis data riil koperasi, dan pendampingan langsung menggunakan aplikasi yang terintegrasi antarjenis laporan. Gap ini menjadi penting karena tanpa model implementasi yang kontekstual, manfaat digitalisasi akuntansi cenderung sulit diterjemahkan ke dalam praktik koperasi desa sehari-hari.

Berangkat dari *gap* tersebut, *novelty* program ini terletak pada penggunaan Aplikasi KOPEKSI sebagai media pelaporan keuangan koperasi berbasis Excel yang sederhana, terintegrasi, dan langsung dapat dioperasionalkan oleh pengurus koperasi desa. Kebaruan program tidak hanya terletak pada pemanfaatan aplikasi, tetapi juga pada rancangan intervensi yang memadukan pelatihan dasar akuntansi koperasi, praktik pencatatan transaksi menggunakan data riil, penyusunan laporan keuangan utama, serta pendampingan implementasi secara langsung sampai pengurus mampu menggunakan aplikasi tersebut dalam konteks kerja mereka sendiri. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar menawarkan pelatihan konseptual, tetapi menghadirkan model penguatan kapasitas yang menghubungkan aspek literasi, praktik, dan teknologi dalam satu alur intervensi yang utuh.

Melalui rancangan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengurus Koperasi Merah Putih Desa Pentadio Barat dalam menyusun laporan keuangan yang lebih sistematis, terdokumentasi, transparan, dan akuntabel melalui pemanfaatan Aplikasi KOPEKSI. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu pengurus koperasi, tetapi juga mendorong terbentuknya model pelaporan keuangan berbasis teknologi yang dapat memperkuat tata kelola koperasi desa dan berpotensi direplikasi pada koperasi lain dengan karakteristik serupa.

Dengan posisi tersebut, artikel ini berkontribusi pada penguatan literatur pengabdian dan praktik tata kelola koperasi dengan menunjukkan bahwa digitalisasi pelaporan pada level desa dapat dimulai dari instrumen yang sederhana, selama dirancang berbasis kebutuhan nyata mitra dan didukung oleh pendampingan yang memadai.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang menempatkan pengurus dan anggota Koperasi Merah Putih Desa Pentadio Barat sebagai mitra utama dalam seluruh rangkaian pelaksanaan program. Pendekatan ini dipilih agar proses identifikasi masalah, perumusan kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi program berlangsung secara kolaboratif dan sesuai dengan kondisi nyata kelembagaan koperasi. Melalui pendekatan tersebut, mitra tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis teknologi.

1. Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi permasalahan melalui observasi lapangan, wawancara, dan survei awal terhadap kondisi pengelolaan keuangan Koperasi Merah Putih Desa Pentadio Barat. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai praktik pencatatan dan pelaporan keuangan yang telah berjalan, sekaligus memetakan kebutuhan spesifik pengurus dan anggota koperasi dalam aspek administrasi keuangan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sistem pelaporan keuangan koperasi belum sepenuhnya berbasis aplikasi, dan proses pelaporan masih dilakukan secara tradisional melalui pencatatan manual. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, agar pengurus koperasi mampu bertransformasi menuju sistem pelaporan yang lebih efektif, akurat, dan terdokumentasi dengan baik.

2. Perancangan Materi dan Strategi Intervensi

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mitra dan karakteristik transaksi keuangan koperasi. Materi yang dirancang mencakup dasar-dasar akuntansi koperasi, tata cara pelaporan keuangan, serta contoh kasus riil yang relevan dengan aktivitas operasional koperasi. Selain itu, materi pelatihan juga difokuskan pada pengenalan dan penggunaan aplikasi KOPEKSI sebagai media pelaporan keuangan koperasi. Pemanfaatan aplikasi ini diarahkan untuk mempermudah pengurus dalam menyusun laporan keuangan secara lebih sistematis, efisien, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, strategi intervensi tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam penggunaan instrumen digital pelaporan keuangan.

3. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Secara substantif, program dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu pelatihan dasar akuntansi dan pendampingan praktis. Pada tahap pelatihan dasar akuntansi, peserta memperoleh penguatan mengenai konsep-konsep dasar akuntansi koperasi, urgensi pembukuan, penyusunan laporan keuangan, serta pengenalan aplikasi KOPEKSI sebagai alat bantu pelaporan. Tahap ini dirancang untuk membangun pemahaman dasar peserta mengenai pentingnya sistem pelaporan keuangan yang tertib, transparan, dan sesuai dengan kebutuhan organisasi koperasi.

Pada tahap pendampingan praktis, tim pengabdian mendampingi secara langsung pengurus koperasi dalam mengimplementasikan pelaporan keuangan melalui aplikasi KOPEKSI. Pendampingan dilakukan agar peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengoperasikan aplikasi dalam konteks transaksi koperasi yang nyata. Melalui proses ini, diharapkan terjadi transformasi dari sistem pencatatan manual yang sederhana menuju penyusunan laporan keuangan koperasi yang berbasis teknologi, lebih terstruktur, dan lebih mudah digunakan dalam pengambilan keputusan organisasi.

4. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi dan tingkat ketercapaian tujuan program. Evaluasi dilaksanakan melalui perbandingan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui penilaian terhadap laporan keuangan yang dihasilkan koperasi setelah proses pendampingan. Penilaian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana peserta mampu memahami materi, mengoperasikan aplikasi KOPEKSI, dan menerapkan pelaporan keuangan secara lebih baik dibandingkan kondisi awal. Umpan balik dari peserta juga dihimpun sebagai bagian dari evaluasi formatif untuk menilai keterpahaman materi, kemudahan penerapan, serta kendala yang dihadapi selama proses pelatihan dan pendampingan.

5. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, tim pengabdian menyediakan panduan praktis dan membuka komunikasi berkelanjutan bagi pengurus koperasi. Langkah ini dilakukan agar mitra tetap memiliki ruang konsultasi ketika menghadapi persoalan akuntansi dan pelaporan keuangan pada tahap implementasi lanjutan. Melalui tindak lanjut tersebut, program pengabdian ini tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi diarahkan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan koperasi dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan tuntutan pengelolaan koperasi berbasis teknologi.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian mengenai pelatihan pelaporan keuangan Koperasi Merah Putih berbasis Aplikasi KOPEKSI di Desa Pentadio Barat berlangsung melalui tahapan

persiapan, identifikasi masalah dan sosialisasi, pelatihan inti, pendampingan implementasi, evaluasi, serta tindak lanjut keberlanjutan. Secara umum, kegiatan ini menghasilkan dua capaian utama, yaitu meningkatnya pemahaman pengurus koperasi mengenai pembukuan dan pelaporan keuangan serta mulai diterapkannya pelaporan keuangan koperasi berbasis Aplikasi KOPEKSI sebagai alat bantu penyusunan laporan yang lebih sistematis.

1. Tahap Persiapan dan Pemetaan Kondisi Awal

Tahap persiapan dilaksanakan tanggal 30 Agustus 2025 diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, pengurus Koperasi Merah Putih, Pemerintah Desa Pentadio Barat, dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Gorontalo. Pada tahap ini dilakukan wawancara, telaah dokumen, dan identifikasi kondisi awal pencatatan keuangan koperasi. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pelaporan keuangan koperasi masih dilakukan secara manual, dokumentasi laporan belum tertata dengan baik, dan pemahaman pengurus mengenai pembukuan serta penyusunan laporan keuangan masih terbatas. Temuan awal tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan riil koperasi.

Selain pemetaan masalah, tahap persiapan juga menghasilkan dukungan administratif dan teknis untuk pelaksanaan program. Dukungan tersebut meliputi izin dan fasilitasi kegiatan, penyiapan ruang pelatihan, perangkat laptop, proyektor, serta penyesuaian bahan ajar yang berfokus pada pembukuan, laporan keuangan, dan penggunaan Aplikasi KOPEKSI. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai langkah administratif, tetapi juga sebagai fondasi awal untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan relevan dengan kondisi mitra.

Tabel 1. Permasalahan Awal dan Fokus Intervensi Program

Permasalahan Awal	Kondisi yang Ditemukan	Fokus Intervensi
Sistem pencatatan masih manual	Pengurus masih menggunakan pencatatan tradisional dalam pelaporan keuangan	Pelatihan penggunaan Aplikasi KOPEKSI sebagai alat bantu pelaporan
Dokumentasi laporan belum tertata	Laporan keuangan belum terdokumentasi secara sistematis	Pendampingan penyusunan laporan yang lebih terstruktur
Pencatatan transaksi belum optimal	Proses pencatatan belum sepenuhnya mengikuti alur pembukuan yang baik	Penguatan dasar-dasar akuntansi koperasi dan praktik pencatatan
Pengetahuan akuntansi pengurus terbatas	Pengurus belum sepenuhnya memahami penyusunan laporan keuangan koperasi	Pelatihan materi pembukuan, siklus akuntansi, dan laporan keuangan
Pemanfaatan teknologi pelaporan masih rendah	Koperasi belum menggunakan aplikasi untuk menyusun laporan keuangan	Implementasi KOPEKSI berbasis Excel dalam pelaporan keuangan koperasi

2. Tahap Identifikasi Masalah dan Sosialisasi

Tahap identifikasi masalah dan sosialisasi menghasilkan pemahaman awal peserta mengenai pentingnya pembukuan dan laporan keuangan koperasi. Kegiatan ini dilaksanakan

pada tanggal 08 September 2025. Melalui diskusi yang dilakukan sebelum pelatihan inti, terpetakan sejumlah permasalahan utama yang selama ini dihadapi pengurus koperasi, antara lain pencatatan transaksi yang belum tertib, laporan yang belum terdokumentasi secara memadai, serta keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan akuntansi koperasi. Sosialisasi program juga berhasil menyamakan persepsi antara tim pengabdian dan peserta mengenai tujuan kegiatan, yaitu mendorong tersusunnya laporan keuangan koperasi yang lebih transparan dan akuntabel melalui pemanfaatan Aplikasi KOPEKSI.

Tahap ini juga menjadi ruang awal untuk memperkenalkan perubahan sistem pelaporan dari pola manual menuju pola yang lebih berbasis teknologi. Dengan adanya sosialisasi, peserta memperoleh gambaran umum mengenai tahapan kegiatan, manfaat penggunaan aplikasi, serta hasil yang diharapkan dari pelatihan dan pendampingan.



Gambar 1. Identifikasi Masalah & Sosialisasi

3. Tahap Pelatihan Inti

Pelaksanaan Pelatihan Inti diselenggarakan pada tanggal 9 September 2025. Pelatihan inti dilaksanakan dalam dua pemaparan utama yang saling berkaitan. Pada pemaparan pertama, peserta memperoleh penguatan tentang dasar-dasar akuntansi koperasi, format laporan keuangan, serta tahapan siklus akuntansi mulai dari pengumpulan bukti transaksi, pencatatan jurnal, pengelompokan transaksi, penyusunan buku besar, hingga penyusunan laporan keuangan koperasi. Materi ini memberikan landasan konseptual dan teknis agar pengurus koperasi memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis, transparan, dan akuntabel.

Pada pemaparan kedua, peserta memperoleh penjelasan mengenai struktur pelaporan keuangan yang akan diintegrasikan ke dalam Aplikasi KOPEKSI. Materi difokuskan pada pengenalan fitur aplikasi, alur input data transaksi, pengelompokan akun, serta proses penyusunan laporan keuangan koperasi secara terintegrasi. Melalui pemaparan ini, peserta diarahkan untuk memahami bagaimana Aplikasi KOPEKSI dapat membantu pengurus koperasi dalam menyusun laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas secara lebih mudah, cepat, dan terdokumentasi dengan baik.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Pada sesi praktik pencatatan, peserta mulai mempraktikkan pencatatan transaksi harian ke dalam jurnal umum dan buku besar dengan menggunakan data riil koperasi. Kegiatan praktik ini memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan peserta dalam memahami alur pencatatan keuangan yang lebih tertib. Selanjutnya, pada sesi penyusunan laporan keuangan, peserta diarahkan untuk menyusun laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas dengan menggunakan Aplikasi KOPEKSI. Tahap ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih aplikatif karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung mempraktikkan penggunaannya pada konteks koperasi yang mereka kelola.



Gambar 3. Praktik Pencatatan

4. Tahap Pendampingan Implementasi Aplikasi KOPEKSI

Setelah pelatihan inti, tim pengabdian melaksanakan pendampingan langsung kepada pengurus koperasi untuk mengimplementasikan pelaporan keuangan berbasis Aplikasi KOPEKSI. Pada tahap ini, peserta didampingi dalam menyusun laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas secara lebih sistematis. Pendampingan ini menghasilkan perubahan awal dalam cara pengurus menyusun laporan, dari yang sebelumnya bergantung pada pencatatan manual menjadi mulai terbiasa menggunakan format terintegrasi berbasis aplikasi.

Aplikasi KOPEKSI yang digunakan dalam kegiatan ini berbasis Microsoft Excel dan dirancang untuk mengintegrasikan beberapa komponen laporan keuangan koperasi ke dalam satu sistem kerja. Melalui penggunaan aplikasi tersebut, pengurus koperasi mulai memiliki model kerja pelaporan yang lebih praktis dan komprehensif. Hasil pendampingan

menunjukkan bahwa aplikasi ini dapat membantu peserta dalam menyusun laporan keuangan utama secara lebih runtut, terdokumentasi, dan mudah ditelusuri.



Gambar 4. Pendampingan Implementasi Aplikasi KOPEKSI

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, penilaian terhadap laporan keuangan yang dihasilkan peserta, serta penghimpunan umpan balik mengenai proses pelatihan dan pendampingan. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pembukuan, proses pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan koperasi berbasis aplikasi. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 12 orang peserta, diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 56,67 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 84,25. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 27,58 poin setelah peserta mengikuti pelatihan dan pendampingan. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa peserta mengalami perkembangan pemahaman yang cukup signifikan, terutama dalam mengenali transaksi koperasi, melakukan pencatatan, memahami alur penyusunan laporan keuangan, serta mengoperasikan Aplikasi KOPEKSI. Selain itu, peserta mulai mampu menggunakan Aplikasi KOPEKSI dalam proses penyusunan laporan keuangan utama koperasi, seperti laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas secara lebih sistematis dan terintegrasi.

Hasil penilaian terhadap luaran pelatihan juga menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun peserta telah bergerak ke arah yang lebih terstruktur dibandingkan kondisi awal. Bukti hasil yang dicapai dari kegiatan pelatihan dan pendampingan terlihat dari adanya perubahan kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan koperasi secara lebih sistematis. Pada kondisi awal, pencatatan keuangan koperasi masih cenderung dilakukan secara manual, belum memiliki alur pencatatan yang tertata, dan belum sepenuhnya mengarah pada penyusunan laporan keuangan yang lengkap. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu mengidentifikasi bukti transaksi, mengelompokkan transaksi sesuai akun, melakukan pencatatan ke dalam format yang tersedia pada Aplikasi KOPEKSI, serta menghasilkan laporan keuangan utama koperasi. Luaran yang dihasilkan peserta meliputi catatan transaksi, rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Bukti peningkatan juga tercermin dari hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, di mana rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,67 pada *pre-test* menjadi

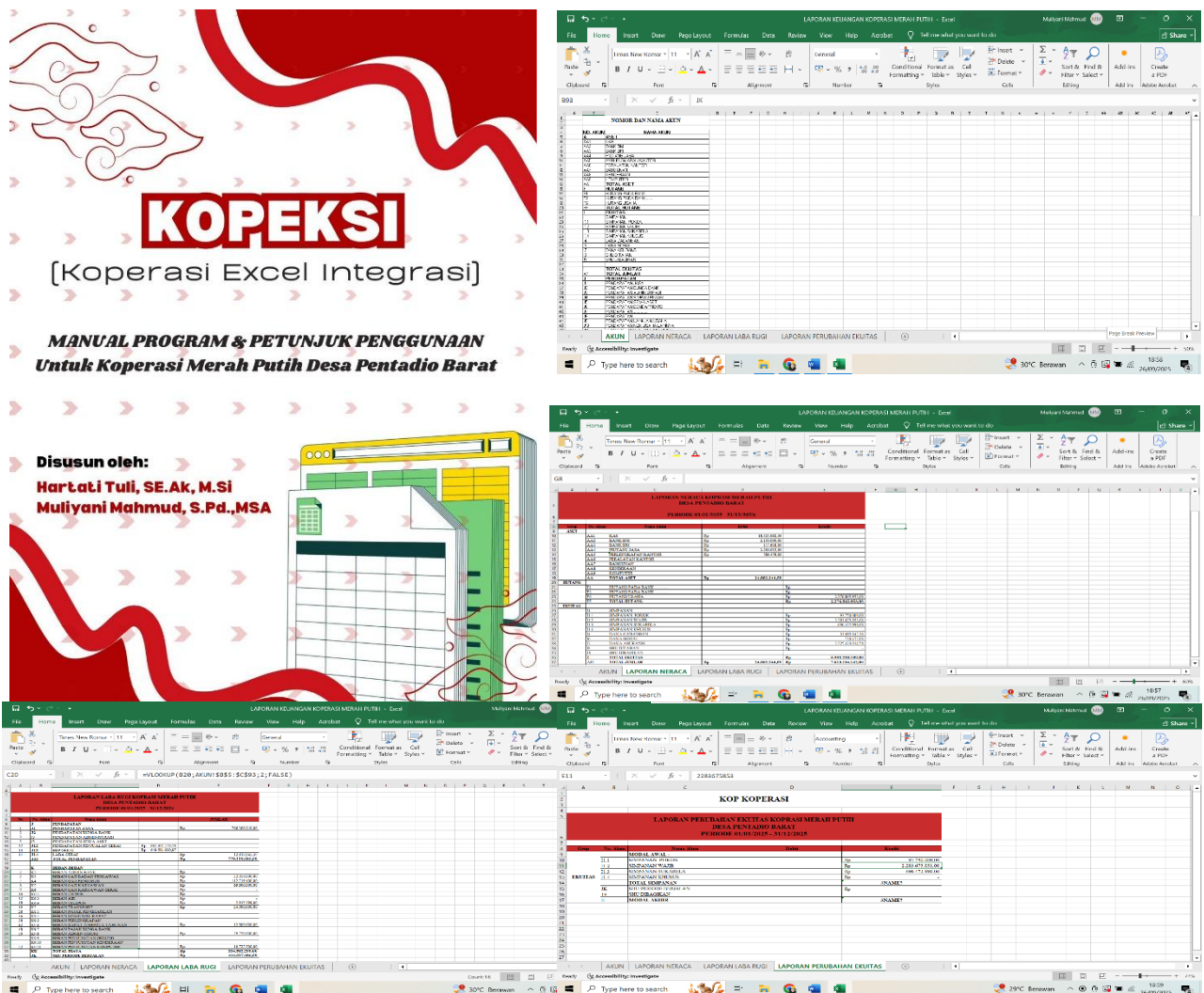
84,25 pada *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai dasar-dasar akuntansi koperasi, tetapi juga mulai memiliki keterampilan praktis dalam menggunakan aplikasi untuk mendukung proses pelaporan keuangan.

Selain bukti hasil tersebut, umpan balik peserta menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan manfaat nyata bagi pengurus koperasi. Peserta menyampaikan bahwa Aplikasi KOPEKSI membantu mempermudah proses pencatatan transaksi karena format yang digunakan lebih terarah dan saling terhubung antarbagian laporan. Peserta juga merasa lebih memahami hubungan antara bukti transaksi, pencatatan, dan penyusunan laporan keuangan. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan selama proses pelatihan. Kendala utama berkaitan dengan proses adaptasi dari pencatatan manual ke sistem berbasis aplikasi, terutama bagi peserta yang belum terbiasa menggunakan laptop atau aplikasi berbasis *Excel*. Peserta juga masih memerlukan ketelitian dalam menginput data, memilih akun yang tepat, memahami keterkaitan antar-sheet, serta memastikan bahwa angka yang dimasukkan telah sesuai dengan bukti transaksi. Sebagian peserta menyarankan agar pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, disertai panduan tertulis atau modul penggunaan aplikasi, contoh transaksi koperasi, serta praktik langsung secara bertahap. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan pendampingan lanjutan agar kemampuan peserta dalam mengoperasikan Aplikasi KOPEKSI dan menyusun laporan keuangan koperasi dapat semakin meningkat.

6. Luaran dan Keberlanjutan Program

Tahap akhir kegiatan menghasilkan luaran dalam bentuk peningkatan kompetensi pengurus koperasi, khususnya bendahara dan pengelola keuangan, dalam menyusun laporan keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengelolaan koperasi. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan model awal pelaporan keuangan koperasi yang lebih tertib dan terdokumentasi melalui pemanfaatan Aplikasi KOPEKSI. Luaran tersebut menandai adanya pergeseran dari pola kerja manual menuju pola kerja yang lebih berbasis teknologi.

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini diikuti dengan pembentukan kelompok kerja kecil di lingkungan koperasi yang bertugas mengawal praktik pencatatan dan pelaporan keuangan setelah program selesai dilaksanakan. Keberlanjutan program juga diperkuat melalui pembukaan komunikasi lanjutan antara tim pengabdian dan pengurus koperasi untuk kebutuhan konsultasi teknis. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut pada upaya penguatan tata kelola keuangan koperasi secara bertahap dan berkesinambungan.



Gambar 5. Aplikasi KOPEKSI

Diskusi

Temuan utama pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pelaporan keuangan berbasis Aplikasi KOPEKSI mendorong pergeseran awal dari praktik pencatatan manual menuju pelaporan yang lebih terstruktur, terdokumentasi, dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi. Dalam konteks koperasi, perubahan ini penting karena kualitas informasi akuntansi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya data, tetapi juga oleh kemampuan sistem untuk menghasilkan informasi yang lebih dapat dibandingkan, lebih transparan, dan lebih berguna bagi pengambilan keputusan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa transformasi digital dalam fungsi akuntansi berkaitan dengan peningkatan kualitas dan keterbandingan informasi akuntansi, penurunan kesalahan manusia, serta penguatan efisiensi proses pelaporan (Al-Hattami & Almaqtari, 2023; Gao, 2024; Yang et al., 2024). Dengan demikian, hasil pengabdian ini dapat dibaca sebagai indikator bahwa digitalisasi pelaporan melalui KOPEKSI mulai membuka jalan bagi penguatan tata kelola keuangan koperasi,

meskipun posisinya masih berada pada fase adopsi awal, belum pada tahap kematangan digital penuh.

Kekuatan lain dari hasil pengabdian ini terletak pada cara intervensi dirancang melalui identifikasi kebutuhan, koordinasi kelembagaan, dan sosialisasi awal sebelum pelatihan inti dilaksanakan. Secara substantif, temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh ketepatan diagnosis terhadap masalah mitra, yakni masih dominannya pencatatan manual, lemahnya dokumentasi laporan, dan terbatasnya pengetahuan akuntansi pengurus koperasi. Pola tersebut sejalan dengan temuan kajian literatur yang menunjukkan bahwa literasi keuangan pada entitas skala kecil sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, tingkat pendidikan finansial, dan kesiapan organisasi untuk mengadopsi praktik yang lebih formal (Graña-Alvarez et al., 2024). Dalam konteks kelembagaan koperasi, digitalisasi juga cenderung lebih efektif ketika organisasi terlebih dahulu memahami posisi kebutuhannya dan menempatkan teknologi sebagai alat pemecahan masalah, bukan sekadar simbol modernisasi (Ciruela-Lorenzo et al., 2020). Oleh sebab itu, tahap persiapan dan sosialisasi dalam pengabdian ini bukan sekadar prosedur awal, melainkan mekanisme pembentukan kesiapan perubahan yang menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi KOPEKSI.

Hasil pelatihan inti yang menekankan dasar-dasar akuntansi koperasi, alur siklus akuntansi, praktik pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan menunjukkan bahwa penguatan literasi akuntansi tetap menjadi fondasi sebelum digitalisasi dapat bekerja secara efektif. Temuan ini penting, karena aplikasi apa pun pada dasarnya tidak akan menghasilkan laporan yang berkualitas apabila pengguna belum memahami logika dasar pembukuan, klasifikasi akun, dan hubungan antar-laporan keuangan. Kajian pada usaha kecil dan menengah menunjukkan bahwa *financial education*, *bookkeeping practices*, *accounting literacy*, dan *accounting knowledge* memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan, keberlanjutan, dan kualitas informasi bisnis yang dihasilkan organisasi (Hasiara et al., 2025; Padi et al., 2025). Dengan perspektif tersebut, peningkatan kemampuan peserta dalam mempraktikkan jurnal umum, buku besar, serta penyusunan laporan keuangan melalui data riil koperasi dapat dipahami sebagai penguatan kapabilitas internal koperasi, bukan hanya sebagai keberhasilan teknis pelatihan. Dalam artikel ini, aspek tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa digitalisasi pelaporan tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun di atas peningkatan kompetensi akuntansi pengurus koperasi.

Implementasi KOPEKSI pada tahap pendampingan memperlihatkan bahwa manfaat digitalisasi bagi koperasi terutama terletak pada integrasi antarlaporan, konsistensi format, dan kemudahan penelusuran data keuangan. Sebagai aplikasi berbasis *Excel* yang menghubungkan laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan, dan arus kas, KOPEKSI berfungsi sebagai instrumen standardisasi sederhana yang relevan dengan kebutuhan koperasi yang sebelumnya masih bekerja secara manual. Literatur internasional menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi pada entitas kecil meningkatkan transparansi, mengurangi *human error*, dan membantu organisasi membangun kerangka pelaporan yang lebih konsisten, yang pada gilirannya memperbaiki akses terhadap evaluasi internal maupun eksternal (Gao, 2024; Yang

et al., 2024). Pada saat yang sama, adopsi sistem akuntansi digital di usaha kecil sangat dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, kesiapan organisasi, dan faktor teknologi yang mendukung penggunaannya (Mujalli et al., 2024). Karena itu, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa KOPEKSI tidak sekadar berperan sebagai alat input data, melainkan sebagai medium transisi menuju budaya pelaporan yang lebih tertib dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Meski demikian, hasil evaluasi dan umpan balik peserta juga menunjukkan bahwa perpindahan dari sistem manual ke sistem berbasis aplikasi bukanlah proses yang instan. Kesulitan adaptasi, kebutuhan ketelitian yang lebih tinggi, dan perlunya pendampingan lanjutan menunjukkan bahwa adopsi teknologi akuntansi dalam organisasi kecil sangat bergantung pada kualitas pengalaman pengguna dan keberlanjutan dukungan pascaimplementasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa keberlanjutan penggunaan *digital accounting systems* ditentukan oleh *system quality*, *information quality*, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *satisfaction*, bukan semata oleh keputusan awal untuk mengadopsi teknologi (Al-Hattami & Almaqtari, 2023). Selain itu, riset mengenai adopsi teknologi baru dalam akuntansi menunjukkan adanya hambatan pada level keterampilan digital, kesiapan organisasi, dan resistensi terhadap perubahan praktik kerja, sehingga strategi implementasi yang efektif harus menggabungkan pelatihan, dukungan teknis, dan penyesuaian kontekstual (Jackson & Allen, 2024; Moreira et al., 2025). Dengan demikian, hasil evaluasi pengabdian ini sebaiknya dibaca sebagai bukti peningkatan kapasitas awal dan pembentukan niat berkelanjutan untuk menggunakan sistem, bukan sebagai tanda bahwa transformasi digital koperasi telah selesai sepenuhnya.

Dari sudut pandang kelembagaan, pembentukan kelompok kerja kecil dan pembukaan konsultasi lanjutan setelah pelatihan merupakan temuan yang sangat penting, karena memperlihatkan bahwa keberhasilan digitalisasi koperasi tidak hanya bergantung pada aplikasi, tetapi pada mekanisme internal yang menjaga disiplin pencatatan dan kesinambungan praktik. Pada banyak koperasi dan usaha kecil, teknologi cenderung gagal memberi dampak jangka panjang ketika tidak diikuti dengan pembagian peran, akuntabilitas internal, dan proses belajar organisasi yang berkelanjutan. Penelitian pada koperasi menunjukkan bahwa organisasi koperasi dapat memainkan peran strategis dalam proses adopsi teknologi digital apabila inovasi tersebut dilembagakan dalam rutinitas organisasi dan ditopang oleh struktur keputusan yang jelas (Ciruela-Lorenzo et al., 2020). Sejalan dengan itu, studi pada UKM juga menegaskan bahwa literasi keuangan dan tata kelola internal memperkuat kemungkinan bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan dapat diterjemahkan menjadi kinerja dan kualitas pelaporan yang lebih baik (Padi et al., 2025). Oleh karena itu, pembahasan atas hasil pengabdian ini mengarah pada satu implikasi pokok: intervensi digital seperti KOPEKSI akan lebih efektif bila diposisikan sebagai bagian dari penguatan tata kelola koperasi, bukan hanya sebagai penggantian alat pencatatan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keuangan koperasi muncul dari kombinasi tiga elemen yang saling melengkapi, yaitu penguatan literasi akuntansi, penggunaan sistem pelaporan digital yang sesuai konteks, dan pendampingan berkelanjutan pada tahap implementasi. Sintesis ini sejalan dengan literatur

internasional yang menunjukkan bahwa transformasi akuntansi pada entitas kecil tidak cukup hanya didorong oleh teknologi, tetapi harus ditopang oleh kompetensi pengguna, kualitas informasi yang dihasilkan, serta lingkungan organisasi yang mendukung keberlanjutan penggunaan sistem (Al-Hattami & Almaqtari, 2023; Hasiara et al., 2025; Jackson & Allen, 2024; Mujalli et al., 2024). Dalam konteks artikel ini, kontribusi utamanya terletak pada bukti bahwa digitalisasi pelaporan keuangan koperasi di tingkat desa dapat dimulai dari instrumen yang sederhana dan aplikatif, selama intervensinya disusun berdasarkan kebutuhan nyata mitra dan dijalankan melalui proses belajar yang bertahap. Pembacaan ini sekaligus menempatkan pengabdian bukan hanya sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses penguatan kapasitas kelembagaan koperasi menuju akuntabilitas yang lebih baik.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pelaporan keuangan Koperasi Merah Putih berbasis Aplikasi KOPEKSI di Desa Pentadio Barat menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara partisipatif mampu memperkuat kapasitas pengurus koperasi dalam memahami pembukuan, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan yang lebih terstruktur. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya pergeseran dari praktik pelaporan manual menuju penggunaan aplikasi berbasis teknologi yang memudahkan integrasi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi akuntansi yang dipadukan dengan pemanfaatan aplikasi sederhana namun operasional dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan koperasi.

Secara substantif, pengabdian ini berkontribusi pada penguatan transparansi, akuntabilitas, dan tertib administrasi keuangan koperasi melalui penerapan model pelaporan yang lebih sistematis dan terdokumentasi. Keberhasilan awal implementasi KOPEKSI juga menunjukkan bahwa digitalisasi pelaporan keuangan pada koperasi desa dapat dilakukan secara bertahap sepanjang didukung oleh pelatihan yang aplikatif, pendampingan langsung, dan komitmen kelembagaan dari pengurus koperasi. Meskipun demikian, proses adaptasi dari sistem manual ke sistem berbasis aplikasi masih memerlukan penguatan berkelanjutan, terutama dalam bentuk pendampingan teknis, pembiasaan penggunaan aplikasi, dan penguatan kelompok kerja internal koperasi. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada konsistensi praktik pelaporan keuangan berbasis aplikasi agar kapasitas yang telah dibangun dapat berkembang menjadi budaya akuntabilitas yang lebih kokoh dalam pengelolaan koperasi.

Untuk pengabdian selanjutnya, disarankan agar kegiatan tidak hanya berfokus pada pelatihan awal penggunaan Aplikasi KOPEKSI, tetapi juga diarahkan pada pendampingan berkelanjutan berbasis kasus transaksi nyata koperasi. Pengabdian berikutnya dapat memperluas cakupan materi pada penguatan sistem pengendalian internal koperasi, pengarsipan bukti transaksi, penyusunan standar operasional prosedur pelaporan keuangan, serta evaluasi berkala terhadap kualitas laporan yang dihasilkan. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan modul praktik, video tutorial, dan panduan teknis penggunaan aplikasi agar

pengurus koperasi dapat belajar secara mandiri setelah kegiatan pelatihan selesai. Pengabdian selanjutnya juga dapat melibatkan pemerintah desa, dinas koperasi, pendamping koperasi, dan perguruan tinggi secara lebih terintegrasi agar implementasi KOPEKSI tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi model pendampingan digitalisasi pelaporan keuangan koperasi desa yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada koperasi lain.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Pengurus Koperasi Merah Putih Desa Pentadio Barat atas keterbukaan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan pelaporan keuangan berbasis Aplikasi KOPEKSI. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Pentadio Barat atas dukungan kelembagaan, fasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta komitmen yang diberikan dalam mendukung penguatan tata kelola keuangan koperasi di tingkat desa. Penghargaan yang sama diberikan kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Gorontalo atas dukungan, koordinasi, dan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pengabdian ini. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh peserta, khususnya bendahara dan pengelola keuangan koperasi, yang telah mengikuti proses pelatihan, praktik, dan pendampingan dengan baik sehingga program ini dapat menghasilkan penguatan kapasitas dalam penyusunan laporan keuangan yang lebih sistematis, transparan, dan akuntabel.

Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada LPPM Universitas Negeri Gorontalo yang telah memfasilitasi program pengabdian masyarakat ini sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tidak lupa, apresiasi juga disampaikan kepada seluruh tim pengabdian dan mahasiswa yang terlibat, yang dengan dedikasi dan komitmennya telah berkontribusi dalam mewujudkan keberhasilan kegiatan ini.

Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi Koperasi Merah Putih, khususnya dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kapasitas organisasi dalam pengelolaan keuangan berbasis aplikasi KOPEKSI.

Daftar Referensi

- Al-Hattami, H. M., & Almaqtari, F. A. (2023). What Determines Digital Accounting Systems' Continuance Intention? An Empirical Investigation in SMEs. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 814. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02332-3>
- Bollas-Araya, H. M., Polo-Garrido, F., & Seguí-Mas, E. (2019). Determinants of CSR Reporting and Assurance: An Analysis of Top Cooperative and Mutual Organisations. *Australian Accounting Review*, 29(4), 692–707. <https://doi.org/10.1111/auar.12244>
- Candemir, A., Duvaleix, S., & Latruffe, L. (2021). Agricultural Cooperatives and Farm Sustainability: A Literature Review. *Journal of Economic Surveys*, 35(4), 1118–1144. <https://doi.org/10.1111/joes.12417>

- Ciruela-Lorenzo, A. M., Del-Aguila-Obra, A. R., Padilla-Meléndez, A., & Plaza-Angulo, J. J. (2020). Digitalization of Agri-Cooperatives in the Smart Agriculture Context: Proposal of a Digital Diagnosis Tool. *Sustainability*, *12*(4), 1325. <https://doi.org/10.3390/su12041325>
- Fouché, K. B., & Polo-Garrido, F. (2024). Corporate Reporting by Cooperatives: Mapping the Landscape and Identifying Determinants. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, *20*(3), 100436. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2024.100436>
- Gao, X. (2024). Unlocking the Path to Digital Financial Accounting: A Study on Chinese SMEs and Startups. *Global Finance Journal*, *61*, 100970. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2024.100970>
- Graña-Alvarez, R., Lopez-Valeiras, E., Gonzalez-Loureiro, M., & Coronado, F. (2024). Financial Literacy in SMEs: A Systematic Literature Review and a Framework for Further Inquiry. *Journal of Small Business Management*, *62*(1), 331–380. <https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2051176>
- Hasiara, L. O., Diah, A. M., Widyanto, E. A., Hasriadi, L. M., & Yударuddin, R. (2025). Investigating the Direct and Indirect Effects of Accounting Practices on Business Information and Entrepreneurial Growth in the Supporting Regions of Indonesia's New Capital City. *Cogent Business and Management*, *12*(1), 2519967. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2519967>
- Jackson, D., & Allen, C. (2024). Enablers, Barriers and Strategies for Adopting New Technology in Accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, *52*, 100666. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2023.100666>
- Moreira, L. L., Pinto, S. S., Costa, L., & Araújo, N. (2025). Evaluating Digital Transformation in Small and Medium Enterprises Using the Alkire-Foster Method. *Heliyon*, *11*(2), e41838. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41838>
- Mujalli, A., Wani, M. J. G., Almgrashi, A., Khormi, T., & Qahtani, M. (2024). Investigating the Factors Affecting the Adoption of Cloud Accounting in Saudi Arabia's Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs). *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *10*(2), 100314. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100314>
- Navarro-Galera, A., Alcaraz-Quiles, F. J., & Ortiz-Rodriguez, D. (2018). Enhancing Sustainability Transparency in Local Governments---An Empirical Research in Europe. *Sustainability*, *10*(7), 2161. <https://doi.org/10.3390/su10072161>
- Padi, A., Musah, A., Blay, M. W., & Okyere, D. O. (2025). Small and Medium Scale Enterprise (SME) Owner Financial Literacy, Entrepreneurial Competencies and Financial Performance: The Role of Corporate Governance. *Future Business Journal*, *11*, 160. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00585-9>
- Yang, J., Ying, L., & Xu, X. (2024). Digital Transformation and Accounting Information Comparability. *Finance Research Letters*, *61*, 104993. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.104993>